

PERSEPSI MASYARAKAT KOTA MAGELANG TERHADAP BAHAYA ROKOK BAGI KESEHATAN ANAK DENGAN RIWAYAT ORANG TUA PEROKOK

Rejeki Sri Mulyaningsih¹, Fanisa Mufathonah², Irma Artanti³, Wiwid Pudyastuti⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar
Jalan Kapten Suparman 39, Magelang, Jawa Tengah, 56116
email: rejekisrimulyaningsih@gmail.com

Abstrak

Merokok sudah menjadi hal lazim yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Baik itu dari kalangan anak-anak maupun orang tua. Banyak orang yang merokok di dekat anggota keluarganya. Padahal asap rokok yang dihasilkan tidak hanya berbahaya untuk dirinya sendiri, namun juga orang di sekitarnya. Dari paparan asap rokok tersebut dapat menimbulkan berbagai penyakit yang berbahaya apalagi untuk anak-anak. Seseorang dikatakan perokok tidak hanya mereka yang mengonsumsi rokok secara langsung, orang yang menghirup asap rokok juga dapat dikatakan menjadi perokok. Orang yang mengonsumsi rokok secara langsung disebut perokok aktif, sedangkan orang yang menghirup asap rokok disebut perokok pasif. Banyak orang mengetahui bahwa orang tua perokok aktif akan membahayakan kesehatan anak, tetapi sebagian dari mereka masih belum mengetahui bahwa orang tua perokok pasif juga akan memberikan dampak tidak baik bagi kesehatan anak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat kota Magelang terhadap bahaya rokok bagi kesehatan anak dengan riwayat orang tua perokok. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan cara menyebarkan angket secara *online* kepada masyarakat di kota Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 responden sebanyak 81,8% mengetahui bahaya rokok bagi kesehatan anak, sedangkan sisanya masih ragu-ragu dan tidak setuju. Kesimpulan yang diperoleh yaitu mayoritas responden mengetahui bahaya rokok bagi kesehatan anak terutama pada anak dengan riwayat orang tua perokok.

Kata Kunci: Bahaya, Kesehatan, Orang tua, Persepsi, Rokok

Abstract

Smoking has become a common thing that is done by the people of Indonesia. Both from among children and parents. Many people smoke near their family members. Even though the cigarette smoke produced is not only dangerous for himself, but also for those around him. Exposure to cigarette smoke can cause various dangerous diseases, especially for children. A person is said to be a smoker not only those who consume cigarettes directly, people who inhale cigarette smoke can also be said to be smokers. People who consume cigarettes directly are called active smokers, while people who inhale cigarette smoke are called passive smokers. Many people know that active smoking parents will endanger the health of their children, but some of them still do not know that passive smoking parents will also have an adverse impact on children's health. The purpose of this study was to determine the perceptions of the people of Magelang city about the dangers of smoking for the health of children with a history of smoking parents. The research method used is a quantitative method by distributing online questionnaires to people in the city of Magelang. The results showed that out of 50 respondents, 81.8% knew the dangers of smoking for children's health, while the rest were still unsure and disagreed. The conclusion obtained is that the majority of respondents know the dangers of smoking for children's health, especially in children with a history of smoking parents.

Keywords: Danger, Health, Parents, Perception, Smoking



Pendahuluan

Merokok merupakan suatu kebiasaan yang sudah lazim untuk dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Bukan hanya dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa, anak-anak juga sudah banyak yang melakukannya. Indonesia memiliki presentase perokok yang banyak yaitu sekitar 46,1% di kawasan ASEAN dan menduduki peringkat tiga dunia. Saat ini merokok menjadi salah satu penyebab masalah kesehatan yang dapat berdampak pada kematian. Menurut WHO (*World Health Organization*) rokok menjadi penyebab kematian yang paling dekat dengan kita, orang dapat meninggal karena rokok setiap 6 detik (Ahmad & Kiay, 2017).

Pengetahuan masyarakat Indonesia masih rendah mengenai bahaya merokok. Meskipun sudah banyak dilakukan sosialisasi atau penyuluhan tentang dampak yang dapat ditimbulkan akibat merokok serta banyaknya berita tentang bahaya merokok, tapi masih banyak orang-orang yang kurang memahaminya dampak tentang bahaya dari rokok. Dari kurangnya pemahaman mengenai bahaya merokok menjadikan banyak orang merokok. Bahkan setiap tahunnya penduduk Indonesia yang merokok meningkat. Mereka menganggap bahwa bahaya yang dihasilkan dari merokok itu suatu hal yang sepele. Padahal bahaya yang dihasilkan dari merokok itu tidak sepele, menurut Cucuk (2019) bahaya yang dapat ditimbulkan akibat dari merokok diantaranya yaitu penyakit mulut, kanker tenggorokan, kanker paru-paru, jantung koroner, osteoporosis, impotensi, diabetes, dan lainnya.

Menurut (Amila et al., 2021) udara yang telah tercemar dengan asap rokok serta dihirup oleh perokok langsung dapat disebut asap utama sedangkan udara yang tercemar asap rokok dari pembakaran pada pucuk rokok disebut dengan asap sampingan. Asap sampingan ini yang dihirup oleh orang bukan perokok yang dinamakan dengan perokok pasif. Seseorang yang menjadi perokok pasif mempunyai dampak yang lebih berbahaya daripada orang yang menjadi perokok aktif, karena asap dari pembakaran rokok yang langsung menyebar ke udara sehingga asap yang dihirup tersebut tanpa mengalami penyaringan sehingga bahan berbahaya yang terkandung dalam rokok terhirup secara langsung. Asap yang tersebar di udara mengandung senyawa karbon monoksida, tar, nikotin, amonia, nikel, dan nitrosamin yang lebih banyak dari yang dihirup langsung oleh perokok aktif (Amila et al., 2021).

Masih banyak orang tua yang kurang paham mengenai dampak merokok bagi kesehatan anak. Anak-anak dengan riwayat orang tua sebagai perokok aktif lebih rentan untuk mengalami gangguan ISPA. Anak yang masih dalam kandungan bisa saja terkena dampak dari asap rokok yang dihirup oleh ibu. Ibu hamil yang sudah tercemari oleh asap rokok dapat menjadikan janin pada dikandungnya lahir dengan prematur, bayi lahir berat rendah, bahkan sindrom kematian yang mendadak (Terang & Magfirah, 2017).

Selain itu paparan dari udara yang terkontaminasi rokok juga bisa menimbulkan asma terutama pada anak. Asma adalah peradangan kronis saluran pernapasan dengan frekuensi yang berulang dengan gejala mengi, batuk, dan sesak akibat adanya penyumbatan pada saluran pernapasan. Tercemarnya udara akibat rokok di area sekitar akan menaikkan tingkat keparahan penyakit asma dikalangan anak-anak. Dan kemungkinan anak menderita asma lebih besar jika anak-anak terpapar oleh asap rokok dan fungsi paru-paru bekerja lebih rendah misalkan pada anak-anak yang tidak terkontaminasi pada asap rokok .

Masih banyaknya gangguan yang diakibatkan paparan asap rokok pada anak yang mana hal tersebut tanpa diketahui orang tua bahwa penyebabnya berasal dari paparan asap rokok. Masih banyak orang tua dengan melakukan sigaret di sekitaran dalam lingkup keluarganya tanpa memikirkan dampak yang akan dihasilkan ke anggota lainnya terutama anak. Dari hal tersebut yang sudah dijelaskan,



menjadikan penulis memiliki rasa ketertarikan untuk penelitian yang berjudul “Persepsi Masyarakat Kota Magelang Terhadap Bahaya Rokok Bagi Kesehatan Anak dengan Riwayat Orang Tua Perokok”.

Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kuantitatif dengan cara menyebarkan angket secara *online* kepada masyarakat di kota Magelang. Angket dibagikan melalui google formulir pada tanggal 29 Oktober-12 November 2022. Angket disebarikan secara *online* dengan menggunakan google formulir karena dinilai lebih efisien dan dapat lebih cepat tersebar sehingga mencakup wilayah yang lebih luas. Angket berisi pertanyaan mengenai identitas responden berupa gender dan usia responden serta pernyataan mengenai bahaya rokok bagi kesehatan anak. Responden dapat mengisi biodata terlebih dahulu lalu mengisi angket sesuai persepsi masing-masing di bagian opsi yang telah disediakan yaitu dengan memilih setuju, ragu-ragu, ataupun tidak setuju. Penelitian ini variabel bebas yang dipakai yaitu gender dan usia responden, variabel kontrolnya yaitu daftar pernyataan yang tercantum di dalam kuesioner, variabel terikatnya yaitu persepsi masyarakat kota Magelang terhadap bahaya rokok bagi kesehatan anak. Jawaban dari para responden akan direkam oleh *google drive* pada akun email yang sama dengan akun email yang digunakan untuk pembuatan angket dalam google formulir. Jawaban responden telah direkam kemudian dikelompokkan berdasarkan gender, usia, dan opsi. Setelah dikelompokkan lalu dilakukan analisis hasil penelitian dalam bentuk persen pada masing-masing gender, usia, dan opsi yang telah disediakan.

Persentase gender, usia, dan persepsi responden pada setiap pernyataan diperoleh secara otomatis dari google formulir. Sedangkan pada persentase persepsi masyarakat kota Magelang terhadap bahaya rokok bagi kesehatan anak dengan riwayat orang tua perokok diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$P = \frac{p1+p2+p3+\dots+p10}{10}$$

Keterangan:

P = Persentase persepsi masyarakat kota Magelang terhadap bahaya rokok bagi kesehatan anak dengan riwayat orang tua perokok

$p1+p2+p3+\dots+p10$ = Persentase responden pada setiap pernyataan

10 = jumlah pernyataan

Catatan: apabila menghitung persentase setuju maka hitung pada persepsi yang setuju saja, begitupun dengan persentase ragu-ragu dan tidak setuju.

Hasil Penelitian

Dari jawaban responden terhadap google formulir yang telah dibagikan, dapat diketahui jumlah responden sebanyak 50 orang dengan persentase gender dan usia sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Gender Responden

Gender	Persentase
Perempuan	84%
Laki – laki	16%

Dari responden yang berjumlah 50 terdapat 42 responden bergender perempuan dan 8 responden



bergender laki-laki. Hal ini menandakan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden laki-laki.

Tabel 2. Persentase Usia Responden

Usia	Persentase
17	2%
18	8%
19	54%
20	30%
21	4%
22	2%

Dari responden yang berjumlah 50 terdapat 1 responden usianya 17 tahun, 4 responden usianya 18 tahun, 27 responden usianya 19 tahun, 15 responden usianya 20 tahun, 2 responden usianya 21 tahun, dan 1 responden usianya 22 tahun. Hal ini menandakan bahwa mayoritas responden usianya 19 tahun sedangkan minoritas responden usianya 17 dan 22 tahun.

Tabel 3. Persentase Persepsi Masyarakat Kota Magelang Terhadap Bahaya Rokok Bagi Kesehatan Anak dengan Riwayat Orang Tua Perokok

Persepsi	Persentase
Setuju	81,8%
Ragu-ragu	14,8%
Tidak setuju	3,4%

Dari responden yang berjumlah 50 terdapat sekitar 41 responden memilih setuju, 7 responden memilih ragu-ragu, dan 2 responden memilih tidak setuju. Hal ini menandakan bahwa jumlah responden yang setuju lebih banyak dibandingkan yang ragu-ragu dan tidak setuju.

Tabel 4. Persentase Persepsi Responden Pada Pernyataan Ke-1

Persepsi	Persentase
Setuju	94%
Ragu-ragu	6%
Tidak setuju	0%

Pada pernyataan ke-1 yaitu, "Orang tua yang menjadi perokok aktif ataupun pasif dapat memberikan dampak yang buruk bagi bayi yang belum lahir maupun anak yang sudah lahir." diperoleh hasil seperti data pada tabel di atas. Dari responden yang berjumlah 50 terdapat 47 responden setuju dan 3 responden ragu-ragu terhadap pernyataan. Dengan jumlah responden yang setuju lebih banyak dibandingkan yang ragu-ragu terhadap pernyataan tersebut, maka hal ini menandakan mayoritas responden sudah menyadari bahwa orang tua yang menjadi perokok aktif ataupun pasif dapat memberikan dampak yang buruk bagi bayi yang belum lahir maupun anak yang sudah lahir.

Tabel 5. Persentase Persepsi Responden Pada Pernyataan Ke-2

Persepsi	Persentase
Setuju	68%
Ragu-ragu	22%
Tidak setuju	10%

Pada pernyataan ke-2 yaitu, "Meskipun orang tua tidak merokok secara langsung di depan anak-anaknya atau orang tua yang menjadi perokok pasif juga dapat meningkatkan risiko menyebarnya racun rokok ke anak-anak mereka." diperoleh hasil seperti data pada tabel di atas. Dari responden yang berjumlah 50 terdapat 34 responden setuju, 11 responden ragu-ragu, dan 5 responden tidak setuju terhadap pernyataan. Dengan jumlah responden yang setuju tidak terlalu banyak serta jumlah responden yang ragu-ragu dan tidak setuju terhadap pernyataan tersebut masih cukup banyak, maka hal ini menandakan masih banyak responden yang belum menyadari bahwa orang tua yang tidak

merokok secara langsung di depan anak-anaknya atau orang tua yang menjadi perokok pasif juga dapat meningkatkan risiko menyebarnya racun rokok ke anak-anak mereka.

Tabel 6. Persentase Persepsi Responden Pada Pernyataan ke-3

Persepsi	Persentase
Setuju	84%
Ragu-ragu	16%
Tidak setuju	0%

Pada pernyataan ke-3 yaitu, “Anak-anak dari orang tua perokok memiliki risiko besar mengalami gangguan pada kesehatan, bahkan sebelum ia lahir.” diperoleh hasil seperti data pada tabel di atas. Dari responden yang berjumlah 50 terdapat 42 responden setuju dan 8 responden ragu-ragu. Dengan jumlah responden yang setuju lebih banyak dibandingkan yang ragu-ragu terhadap pernyataan tersebut, maka hal ini menandakan mayoritas responden sudah menyadari bahwa anak-anak dari orang tua perokok memiliki risiko besar mengalami gangguan pada kesehatan, bahkan sebelum ia lahir.

Tabel 7. Persentase Persepsi Responden Pada Pernyataan ke-4

Persepsi	Persentase
Setuju	94%
Ragu-ragu	6%
Tidak setuju	0%

Pada pernyataan ke-4 yaitu, “Asap rokok dari orang tua yang terpaparkan ke anak-anak maupun bayi maka anak maupun bayi tersebut rawan terinfeksi saluran pernapasan bawah, seperti bronkitis dan pneumonia.” diperoleh hasil seperti data pada tabel di atas. Dari responden yang berjumlah 50 terdapat 47 responden setuju dan 3 responden ragu-ragu. Dengan jumlah responden yang setuju lebih banyak dibandingkan yang ragu-ragu terhadap pernyataan tersebut, maka hal ini menandakan mayoritas responden sudah menyadari bahwa asap rokok dari orang tua yang terpaparkan ke anak-anak maupun bayi maka anak maupun bayi tersebut rawan terinfeksi saluran pernapasan bawah, seperti bronkitis dan pneumonia.

Tabel 8. Persentase Persepsi Responden Pada Pernyataan Ke-5

Persepsi	Persentase
Setuju	96%
Ragu-ragu	4%
Tidak setuju	0%

Pada pernyataan ke-5 yaitu, “Asap rokok memiliki kandungan zat toksin yang bisa menyebabkan rusaknya sistem imun pada saluran pernapasan. Dengan adanya hal tersebut maka bakteri ataupun virus yang menyebabkan penyakit saluran pernapasan dan paru-paru anak dan bayi.” diperoleh hasil seperti data pada tabel di atas. Dari responden yang berjumlah 50 terdapat 48 responden setuju dan 2 responden ragu-ragu. Dengan jumlah responden yang setuju lebih banyak dibandingkan yang ragu-ragu terhadap pernyataan tersebut, maka hal ini menandakan mayoritas responden sudah menyadari bahwa asap rokok memiliki kandungan zat toksin yang bisa menyebabkan rusaknya sistem imun pada saluran pernapasan. Dengan adanya hal tersebut maka bakteri ataupun virus yang menyebabkan penyakit saluran pernapasan dan paru-paru anak dan bayi.

Tabel 9. Persentase Persepsi Responden Pada Pernyataan Ke-6

Persepsi	Persentase
Setuju	78%
Ragu-ragu	22%



Tidak setuju

0%

Pada pernyataan ke-6 yaitu, “*Common cold* akan lebih sering dialami oleh anak-anak ataupun bayi yang kerap menghirup asap rokok. Gejalanya yaitu anak-anak ataupun bayi akan mudah batuk, pilek, dan sesak.” diperoleh hasil seperti data pada tabel di atas. Dari responden yang berjumlah 50 terdapat 39 responden setuju dan 11 responden ragu-ragu. Dengan jumlah responden yang setuju lebih banyak dibandingkan yang ragu-ragu terhadap pernyataan tersebut, maka hal ini menandakan mayoritas responden sudah menyadari bahwa *common cold* akan lebih sering dialami oleh anak-anak ataupun bayi yang kerap menghirup asap rokok. Gejalanya yaitu anak-anak ataupun bayi akan mudah batuk, pilek, dan sesak.

Tabel 10. Persentase Persepsi Responden Pada Pernyataan Ke-7

Persepsi	Persentase
Setuju	100%
Ragu-ragu	0%
Tidak setuju	0%

Pada pernyataan ke-7 yaitu, “Seorang ibu yang perokok aktif dapat berdampak pada janinnya.” diperoleh hasil seperti data pada tabel di atas. Dari responden yang berjumlah 50 terdapat 50 responden setuju. Dengan jumlah responden yang semua setuju dan tidak ada responden yang ragu-ragu ataupun tidak setuju maka hal ini menandakan semua responden sudah menyadari bahwa seorang ibu yang perokok aktif dapat berdampak pada janinnya.

Tabel 11. Persentase Persepsi Responden Pada Pernyataan Ke-8

Persepsi	Persentase
Setuju	54%
Ragu-ragu	40%
Tidak setuju	6%

Pada pernyataan ke-8 yaitu, “Gangguan mata seperti koroid dan katarak akan berpeluang besar dialami oleh anak-anak yang sering terpapar asap rokok.” diperoleh hasil seperti data pada tabel di atas. Dari responden yang berjumlah 50 terdapat 27 responden setuju, 20 responden ragu-ragu, dan 3 responden tidak setuju. Dengan jumlah responden yang setuju tidak terlalu banyak serta jumlah responden yang ragu-ragu dan tidak setuju terhadap pernyataan tersebut masih cukup banyak, maka hal ini menandakan masih banyak responden yang belum menyadari bahwa gangguan mata seperti koroid dan katarak akan berpeluang besar dialami oleh anak-anak yang sering terpapar asap rokok..

Tabel 12. Persentase Persepsi Responden Pada Pernyataan Ke-9

Persepsi	Persentase
Setuju	66%
Ragu-ragu	20%
Tidak setuju	14%

Pada pernyataan ke-9 yaitu, “Besarnya risiko terkena penyakit metabolik seperti diabetes, obesitas, hipertensi, dan penyakit jantung pada anak-anak yang sering terpapar asap rokok.” diperoleh hasil seperti data pada tabel di atas. Dari responden yang berjumlah 50 terdapat 33 responden setuju, 10 responden ragu-ragu, dan 7 responden tidak setuju. Dengan jumlah responden yang setuju tidak terlalu banyak serta jumlah responden yang ragu-ragu dan tidak setuju terhadap pernyataan tersebut masih cukup banyak, maka hal ini menandakan masih banyak responden yang belum menyadari bahwa besar risiko terkena penyakit metabolik seperti diabetes, obesitas, hipertensi, dan penyakit jantung pada anak-anak yang sering terpapar asap rokok.

Tabel 13. Persentase Persepsi Responden Pada Pernyataan Ke-10

Persepsi	Persentase
Setuju	84%



Ragu-ragu	12%
Tidak setuju	4%

Pada pernyataan ke-10 yaitu, “Orang tua perokok aktif sadar bahwa merokok juga akan berdampak buruk pada kesehatan anaknya, tetapi mereka tetap melakukannya.” diperoleh hasil seperti data pada tabel di atas. Dari responden yang berjumlah 50 terdapat 42 responden setuju, 6 responden ragu-ragu, dan 2 responden tidak setuju. Dengan jumlah responden yang setuju lebih banyak dibandingkan yang ragu-ragu dan tidak setuju terhadap pernyataan tersebut, maka hal ini menandakan mayoritas responden sudah menyadari bahwa orang tua perokok aktif sadar bahwa merokok juga akan berdampak buruk pada kesehatan anaknya, tetapi mereka tetap melakukannya.

Pembahasan

Orang tua yang menjadi perokok aktif ataupun pasif dapat memberikan dampak yang buruk untuk bayi yang belum lahir maupun anak yang sudah lahir. Terdapat berbagai zat toksin dan agen karsinogen terkandung di dalam hasil pembakaran rokok. Zat-zat tersebut berbahaya untuk perokok aktif dan perokok pasif (Isra & Umar, 2018). Perokok pasif memperoleh dampak buruk rokok dari asap tangan kedua ataupun ketiga. Asap rokok dari rokok yang menyala disebut asap tangan kedua, sedangkan sisa-sisa dari partikel rokok seperti nikotin, tar, dan racun lainnya disebut asap tangan ketiga. Sisa-sisa partikel itu sering melekat pada baju, rambut, furniture, dan barang lain yang berada di ruangan sekitar perokok. Jadi meskipun orang tua tidak merokok secara langsung di hadapan anak-anak, tetapi anak-anak akan tetap berisiko terkena racun yang berada di sekitarnya.

Anak-anak dari orang tua perokok memiliki risiko besar mengalami gangguan pada kesehatan, bahkan sebelum anak lahir. Beberapa gangguan kesehatan akibat rokok bagi anak yakni anak-anak maupun bayi yang kerap terpapar asap rokok akan rawan terinfeksi saluran pernapasan bawah, seperti bronkitis dan pneumonia. Hal ini karena dalam asap rokok terdapat kandungan bermacam-macam zat toksin yang bisa menyebabkan kerusakan pada sistem imun di saluran pernapasan. Bakteri ataupun virus dapat dengan mudah mengganggu saluran pernapasan dan paru-paru anak dan bayi akibat dari menurunnya sistem imun. Selain itu *common cold* akan serung dialami oleh anak-anak ataupun bayi yang sering menghirup asap rokok. Gejalanya yaitu mereka akan lebih mudah terserang batuk, pilek, dan sesak. Gangguan pada mata seperti menebalnya koroid pada mata dan lensa mata cepat muncul katarak akan lebih mudah dialami oleh anak-anak yang kerap terpapar asap rokok. Anak-anak yang kerap terpapar asap rokok juga akan mempunyai risiko terkena penyakit metabolik, contohnya diabetes, obesitas, hipertensi, dan penyakit jantung.

Seorang ibu yang perokok aktif dapat berdampak pada janinnya. Bayi yang ibunya merokok mempunyai risiko 3× lebih besar terkena *sudden infant death syndrome* (SIDS) atau yang dikenal dengan sindrom kematian mendadak pada bayi. Asap rokok bisa mengakibatkan adanya gangguan pada pertumbuhan plasenta pada ibu. Sehingga seorang ibu yang sedang hamil jika kerap terekspos asap rokok, bayi yang dilahirkannya berpotensi memiliki berat badan lahir yang rendah. Jika seorang ibu saat hamil sering merokok, maka anak yang dilahirkannya juga berpotensi mempunyai paru-paru yang lemah. Hal itu kedepannya dapat meningkatkan risiko gangguan pada paru-paru.

Simpulan

Kesimpulan yang diperoleh setelah melaksanakan penelitian ini yaitu hampir seluruh responden yang berasal dari kota Magelang mengetahui bahaya rokok bagi kesehatan anak. Responden mengetahui bahwa menjadi orang tua perokok aktif dapat membahayakan kesehatan anak, namun sebagian dari mereka masih belum menyadari bahwa anak yang belum lahir dapat mengalami gangguan kesehatan



seperti bayi lahir prematur dan cacat bawaan janin apabila selama mengandung sang ibu menjadi perokok aktif ataupun perokok pasif yang terpapar asap rokok dari orang lain. Responden menyadari bahwa merokok di dekat anak dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan anak, tetapi mayoritas responden masih belum mengetahui bahwa orang tua perokok pasif juga dapat membahayakan kesehatan anak. Orang tua perokok pasif dapat membahayakan kesehatan anak, karena racun-racun rokok yang menempel pada pakaian, rambut, dan benda lain pada orang tua perokok pasif dapat berpindah ke anaknya.

Referensi

- Aksol, M. I. M., & Sodik, M. A. (2021). *Bahaya Merokok Bagi Masa Depan dan Kesehatan. Bahaya Merokok*, 1–5.
- Aprilla, N., Yahya, E., & Ririn. (2019). Hubungan Antara Perilaku Merokok pada Orang Tua dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(1), 112–117. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Apringtyas Budiyati, G., & Suryati. (2021). Edukasi Tentang Bahaya Merokok Bagi Anak. *J.Abdimas: Community Health*, 2(2), 50–54. <https://doi.org/10.30590/jach.v2n2.316>
- Astini, P. S. N., Gupta, R. A., Suntari, N. L. P. Y., & Surinati, I. D. A. K. (2020). Hubungan Kebiasaan Merokok Orang Tua dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita. *Jurnal Gema Keperawatan*, 13(2), 77–86. <https://doi.org/10.33992/jgk.v13i2.1319>
- Cucuk, E. (2019). Jurnal Nasional dengan judul: "Kajian Yuridis Pengujian (Judicial Review) Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran: Studi Putusan MKRI No. 71/Pu-Xi/2013". *Kajian Yuridis Pengujian (Judicial Review) Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran: Studi Putusan Mkri No. 71/Pu-Xi/2013*, 41(64), 7647–7660.
- Isra, R., & Umar. (2018). Persepsi Bahaya Merokok Terhadap Kesehatan. *Jurnal Patriot*, 240–246.
- Jumped, J., & Pendidikan, J. M. (2021). 1) 2) 3). 9(1), 96–107.
- Munawar, S., Heryanti, E., & Miarsyah, M. (2019). Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup Dengan Kesadaran Lingkungan Pada Siswa Sekolah Adiwiyata. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 9(1), 22–29. <https://doi.org/10.24929/lensa.v1i1.58>
- Priatna, A. (2020). Manajemen Sekolah Adiwiyata (Green School). *Jurnal Soshum Insentif*, 3, 37–43. <https://doi.org/10.36787/jsi.v3i1.214>
- Sustrami, D. (2020). Perilaku Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Bronkopneumonia Pada Balita Di Ruang Marwah 2Rsu Haji Surabaya. *Jurnal Keperawatan Malang*, 5(1), 55–61. <https://doi.org/10.36916/jkm.v5i1.106>
- Umbas, I. M., Tuda, J., & Numansyah, M. (2019). Hubungan Antara Merokok Dengan Hipertensi Di Puskesmas Kawangkoan. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24334>